

PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA

Nurhayati

Mahasiswa Pascasarjana, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Corresponding author email: email.yati12@gmail.com

Wasiah

SMK Negeri 3 Singkawang, Kalimantan Barat, Indonesia
(Mahasiswa Pascasarjana, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia)
wasiahaaliffah@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this paper is to discuss the history of Islamic education in India. This mapping is based on a discussion of Islamic education in India; Sayyid Ahmad Khan is known as a reformer of Islamic education in India. This paper aims to reveal the historical flow of the entry of Islam in India in general, then the emergence of Islamic educational institutions initiated by the reformers of Islamic education in India. This paper also uses a literature review study that focuses on content (content analysis), then draws general conclusions about Islamic education in India. The findings of this paper reveal that; 1) the existence of Islam in India is inseparable from the Khulafa ar Rashidin period, the era of the Umayyad and Abbasid dynasties, 2) several Islamic educational institutions that were born from history are Aligarh Muslim University in India, Madrasah Dar al-Uluum Deoban in India, and the Muhammadiyah School Anglo-Oriental College (MAO C) in India, 3) Islamic education reformers are Rabindranath Tagore and Sayyid Ahmad Khan.

Keywords: Education, Islam, India.

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini membahas sejarah pendidikan Islam di India. Pemetaan ini didasarkan pada pembahasan mengenai Pendidikan Islam di India tidak terlepas dari salah satu tokoh pembaharu bernama Sayyid Ahmad Khan, ia dikenal sebagai reformis pendidikan Islam di India. Tujuan tulisan ini ialah mengungkapkan alur sejarah masuknya Islam di India secara umum, kemudian lembaga kemunculan lembaga pendidikan Islam yang diinisiasi oleh para tokoh pembahru pendidikan Islam di India. Tulisan ini juga menggunakan studi *literatur review* (kajian literatur) dengan analisisg memusatkan perhatian pada konten (*content analysis*), kemdian penarikan kesimpulan secara garis besar mengenai pendidikan Islam di India. Temuan tulisan ini mengungkapkan bahwa; 1) keberadaan Islam di India tidak terlepas dari periode *Khulafa ar Rasyidin*, era dinasti Umayyah dan Abbasiyah, 2) beberapa lembaga pendidikan Islam yang lahir dari sejarah ialah Universitas Muslim Aligarh di India, Madrasah Dar al-Ulum Deoban di India, dan Sekolah Muhammedan Anglo Oriental College (M. A. O. C) di India, 3) tokoh pembaharu pendidikan Islam ialah Rabindranath Tagore dan Sayyid Ahmad Khan.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, India.

PENDAHULUAN

Tulisan ini lebih membahas secara umum mengenai sejarah pendidikan Islam di India. Pemetaan ini didasarkan pada pembahasan mengenai Pendidikan Islam di India tidak terlepas dari salah satu tokoh pembaharu bernama Sayyid Ahmad Khan, beliau dikenal sebagai reformis pendidikan Islam di India. Beberapa penelitian seperti Akmal menyebutkan bahwa Sayyid Ahmad Khan banyak berkontribusi di dalam dunia Pendidikan, salah satunya mendirikan sekolah Muhammadan Anglo Oriental College (M. A. O. C) di Aligarh, 1 Januari 1878. Usahnya dalam memajukan pendidikan Islam di India juga dengan menyebarkan ide-idenya di majalah *Tabzibul*

Akhlak, yang memuat beberapa ide pembaharuan dengan bahasa yang dapat diterima para pelajar, bahkan halaman depan majalah tersebut memiliki semboyan dari pepatah Arab yang artinya “*cinta pada tanah air ialah bagian dari Islam. Seorang yang mendukung kebesaran negerinya, berarti juga mendukung kebesaran agamanya*”. Salah satu aspek yang penting dari pemikiran Sayyid Ahmad Khan ialah mengintegrasikan sistem pendidikan modern dengan pendidikan Islam. Bahkan Sayyid Ahmad Khan mempunyai keahlian diplomasi, baik terhadap pemerintahan Inggris, maupun masyarakat India (Akmal, 2015).

Penelitian Agus Setiawan juga menyebut bahwa Sayyid Ahmad Khan sebagai tokoh pembaharuan di India. Berkat Sayyid Ahmad Khan ini, Islam yang mulanya dipandang radikal oleh Barat, tidak terwujud di New Delhi (Agus Setiawan, 2018). Penelitian Yesis Arikarani juga menyebutkan Sayyid Ahmad Khan dapat mengubah pandangan Inggris terhadap umat Islam yang berkaitan dengan pemberontakan, (Yesis Arikarani, 2019) bahkan penelitian Yeckie Bus menyebut Sayyid Ahmad Khan sangat aktif di dunia Sehingga, tentu saja perkembangan Islam di negara ini untuk saat sekarang dan masa-masa mendatang senantiasa eksis dan mengalami kemajuan yang sangat signifikan. pendidikan modern dengan terbentuknya lembaga pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan studi Islam dan ilmu pengetahuan umum. Namun bagi Bus, Ahmad Khan terlalu dominan menerapkan kerangka berfikir khas Barat dengan menganut prinsip materialistik dan sekularistik (Yeckie Bus, 2015). Begitu juga dengan penelitian Nuril Khasyir yang mendasari bahwa New Delhi ialah pusat perkembangan Islam di India karena populasi muslim disana ialah mayoritas dan Sayyid Ahmad Khan merupakan tokoh Pendidikan yang terkenal di India, usahanya di bidang Pendidikan selain disebutkan pada penelitian sebelumnya, Khasyir menyebutkan Ahmad Khan juga mendirikan Alifarch College (Universitas Islam) yang di dalamnya terdapat dua pengelompokan, yaitu: 1) khusus Inggris dan Timur yang mempelajari agama Islam, dan 2) orang Hindu dan Kristen diterima sebagai mahasiswa (Nuril Khasyir, 2021).

Penjelasan di atas merupakan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan Islam di India, meskipun masih banyak lagi penelitian yang berhubungan dengannya. Setidaknya tulisan di atas memberikan gambaran mengenai pembaharuan pendidikan Islam di India yang dikenalkan oleh Sayyid Ahmad Khan.

Pada tulisan ini, pendidikan Islam di India tidak terlepas dari sejarah datangnya Islam di India yang kemudian dituntut untuk membentuk lembaga-lembaga Pendidikan di India. Penulis disini akan membahas secara umum, bagaimana Islam masuk di India? Lembaga pendidikan apa saja yang menyangkut pembelajaran agama Islam? Siapa saja tokoh Pendidikan Islam di India? Pertanyaan ini digali melalui studi *literatur review* (kajian literatur) dengan analisisnya berkaitan dengan konten (*content analysis*), kemudian ditarik kesimpulan secara garis besar mengenai pendidikan Islam di India. Tulisan ini juga secara sistematis mengulasnya dari sisi sejarah Islam masuk ke India, menjelaskan beberapa lembaga pendidikan Islam, dan tokoh pembaharuan pendidikan Islam di India.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) M. Nazir mengungkapkan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap beberapa literature, atau referensi buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang penulis angkat, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa kebiasaan baru. (M. Nazir, 1998). Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini data kualitatif yaitu jenis data yang menguraikan beberapa pendapat, konsep atau teori yang menggambarkan atau menyajikan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa kebiasaan baru (*new normal*), dengan demikian manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Oleh

karena itu memecahkan persoalan ditujukan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut. (Marwanto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah masuknya Islam di India

Sejarah masuknya Islam di Kasawan India secara rinci dibahas oleh Mohamad Zulfazdlee Abul Hassan Ashari dalam penelitiannya tentang “Perbahasan Sejarah Islam di India dalam al-Kamil fi al-Tarikh Karya Ibn al- Athir”, menurutnya kawasan India salah satu yang menerima pengaruh Islam masuk melalui jalur dakwah dan futuhat di masa awal Islam. Masuknya Islam di India pada tahun 92 H/ 710 M setelah tentara Islam pimpinan Muhammad bin Qasim dan menyebar menjadi kerajaan Islam di berbagai wilayah India, seperti kerajaan Ghaznawi, Kerajaan Ghuri, Kesultanan Delhi dan Kerajaan Mughal. Kerajaan Mughal runtuh pada tahun 1857 Masehi (Mohamad Zulfazdlee Abdul Hassan Ashari, 2013).

India yang dikenal sebagai Sind atau Hind oleh penduduk masyarakat Arab ialah penyebutan yang awalnya telah terdapat hubungan yang erat antara India dan kerajaan-kerajaan Arab pra-Islam melalui jalur perdagangan, hubungan ini semakin berkembang sejak adanya Islam sebagai agama. masuknya Islam di India sejak ekspedisi Muhammad bin al-Qasim dan tentaranya untuk menguasai India pada tahun 92 H/ 710 M, yang selama 2 (dua) tahun berkuasa dengan meruntuhkan pemerintah Hindu, Raja Dahir. Pada umumnya Ashari mereview karya al-kamil fi al-tarikh, bahwa karya tersebut mengungkap sejarah India berdasarkan era pemerintahan Islam yang dimulai dari Khulafa ar-Rasyidin, Umayyah, dan Abbasiyyah. Bermula dari era Khulafa ar-Rasyidin dari akhir kepemimpinan Khalifah Umar bin al-Khattab tahun 644 M, dengan pembukaan 2 (dua) kota di wilayah barat India, seperti Sijistan dan Mukran. Untuk pembukaan Sijistan di pimpin oleh ‘Asim bin ‘Amru yang dibantu ‘Abdullah bin Umair, sedangkan pembukaan Mukran di pimpin oleh al-Hakam bin ‘Amru al-Taghlibi yang dibantu oleh Shihab bin al- Mukhariq.

Pada era dinasti Umayyah (umawi) di masa kepemimpinan Khalifah Umawiyah ke wilayah al-Maghrib, al-Andalus, Ma Wara’ al-Nahr dan India. Pendudukan India di pimpin oleh panglima perang seperti ‘Uqbah bin Nafi’ dan Hasan bin al-Nu’man al-Ghassani (untuk wilayah al-Maghrib), panglima perang Musa bin Nusayr dan Tariq bin Ziyad (untuk wilayah al-Andalus), panglima perang Yazid bin al-Muhallab dan Qutaydah bin Muslim (untuk wilayah Ma Wara’ al- Nahr), sedangkan panglima perang Muhammad Qasim (untuk wilayah India).

Pada era dinasti Abbasiyyah (‘abbasi) di era awal kepemimpinan Abu Ja’far al-Mansur yang menggantikan gubernur baru yaitu al-Mahdi pada tahun 141 H, gubernur al-Mahdi ini memperkuat wilayah Khurasan dan meluaskan wilayah ke Tabaristan dan sekitarnya seperti Merv dan Nayshabur. Gubernur al-Mahdi memerintah Ruh bin Hatim untuk memimpin wilayah Sind, kemudian Hamzah bin Yahya untuk memimpin wilayah Sijistan dan Abdul Malik bin Yazid memimpin wilayah Khurasan.

Lembaga pendidikan di India

Pembahasan mengenai lembaga pendidikan Islam menurut Yesi Arikana di era Mughol lebih diwarnai oleh media politik, dakwah, dan diplomasi, era media pendidikan (Yesi Arikarani, tth). Namun Yesi Arikana secara rinci mengulas pendidikan Islam yang berkaitan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang, (Yesi Arikarani, tth) sebagai berikut:

1. Universitas Muslim Aligarh di India

Setelah Sayyid Ahmad Khan dapat menetralsir peristiwa *Mutiny* (1857), maka beliau berkonsentrasi dalam bidang pendidikan, karena menurut beliau pendidikanlah yang dapat mengangkat kembali derajat kaum Muslimin India serta mengatasi berbagai masalah. Seterusnya di tahun 1920 berdirilah Universitas Aligarh (Aligarh Muslim University). Universitas ini telah melahirkan banyak alumni yang mempunyai peranan yang besar di India dan Pakistan. Gerakan Aligarh ini digagas oleh Sayyid Ahmad Khan masyarakat Muslim India di abad ke-19 berada dalam situasi yang memprihatinkan. Setelah runtuh kekuatan kerajaan Islam Mughal dan

Inggris mendominasi Kekuasaan di India. Lebih dari itu, dasar dan tujuan Universitas Muslim Aligarh di India, yaitu: Pada Tahun 1875, Sayyid Ahmad Khan mendirikan Kolese Anglo Oriental Mohammadan yang kemudian menjadi Universitas Muslim Islam Aligarh, dengan model Oxford dan Cambridge, dan bertujuan melahirkan kaum berpendidikan Inggris. Sayyid Ahmad Khan, Sahabat, tabi'in, dan zaman sesudahnya.

2. Sekolah Muhammedan Anglo Oriental College (M. A. O. C) di India

Pada tahun 1878, Sayyid Ahmad Khan mendirikan Muhammadiyah Anglo Oriental (M.A.O.C) di Aligarh yang merupakan karyanya yang bersejarah dan berpengaruh dalam cita-citanya untuk memajukan umat Islam India. Pada Tahun 1878, ia mendirikan Muhammadiyah Anglo Oriental College (M. A. O. C) sekolah ini dibentuk sesuai dengan model sekolah di Inggris dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Inggris. Ilmu pengetahuan Modern merupakan sebagian besar dari mata pelajaran yang diberikan. Pendidikan agama tidak diabaikan. Di M. A. O. C, pendidikan agama Islam dan ketaatan siswa menjalankan agama diperhatikan dan dipentingkan. Sekolah ini terbuka bukan saja bagi orang Islam, tetapi juga bagi seorang Hindu, Parsi, dan Kristen.

Terkait dasar dan tujuan M. A. O. C di India sekolah-sekolah itu mempunyai peranan penting dalam kebangkitan umat Islam India, dan sekiranya tidak karena sekolah itu, umat India dan Pakistan sekarang akan lebih jauh ketinggalan dari umat-umat lain. Perhatian Sayyid Ahmad Khan terhadap umat Islam memang besar, tetapi pengaruhnya tidak terbatas dalam pendidikan saja. Melalui buku karangannya dan tulisannya di *Tahẓīb al-Akhlāq* ide-ide pembaharuan yang dicetuskannya menarik perhatian golongan terpelajar Islam India.

Penafsiran-penafsiran baru yang diberikannya terhadap ajaran-ajaran Islam lebih dapat diterima golongan pelajar ini dari pada tafsiran-tafsiran lama. Sedangkan kurikulum Sekolah M. A. O. C, di India dibentuk sesuai dengan model sekolah di Inggris dan bahasa yang dipakai di dalamnya ialah bahasa Inggris. Sedang guru dan stafnya banyak terdiri atas orang Inggris. Ilmu pengetahuan modern merupakan sebagian besar dari mata pelajaran yang diberikan. Pendidikan agama tidak diabaikan.

Dalam hubungan ini baik disebut bahwa di sekolah-sekolah Inggris yang diasuh pemerintah, agama tidak di ajarkan. Di sisi lain, pendidikan agama Islam dan ketaatan siswa menjalankan ajaran agama diperhatikan dan di pentingkan. Sekolah itu terbuka bukan hanya bagi orang Islam, tetapi juga bagi orang Hindu, Parisi, dan Kristen.

Tokoh pembaharuan pendidikan Islam di India

Beberapa tokoh pendidikan yang ulas oleh Nuril Khasyi'in dianggap dapat merubah dan memengaruhi pendidikan Islam di India, meskipun Islam telah masuk sejak awal, tetapi Islam sebagai agama terolong minoritas (Nuril Khasyi'in, 2020). Tokoh-tokoh yang telah diulas ini banyak melahirkan ide pembaharuan mengenai pendidikan Islam, (Nuril Khasyi'in, 2020) penjelasannya antara lain:

Rabindranath Tagore

Tagore lahir di Calcutta pada tanggal 7 Mei 1861, di kirim untuk belajar di Inggris pada Tahun 1877, untuk belajar ilmu kehakiman. Tahun 1886 Tagore menikah dan gemar menjalani kehidupan seperti pendeta. Pada tahun 1900 mendirikan shanti Niketan (pantai perdamaian). Pada Tahun 1913 ia mulai mengadakan perjalanan mengelilingi dunia. Tagore adalah seorang pembaharu sosial, pendidik, pujangga, ahli musik dan ahli filsafat yang berusaha memperjuangkan kemajuan bangsanya dan memperjuangkan tercapainya perdamaian dunia.

Hasil karyanya di bidang kesusasteraan yang terkenal adalah Gitanjali (1913) dan merebut hadiah nobel bagi kesusasteraan. Pada Tahun 1915, mendapat gelar Doktor honoris causa dalam bidang kesusasteraan dari universitas Calcutta dan tahun 1941 dari universitas Oxford. Pada tahun 1927 ia mengunjungi Jawa dan Bali, juga mengunjungi Taman Siswa. Tagore mimur dan Barat harus ada kerjasama.

Cita-cita hidup Tagore adalah: 1) Pembaharuan kebudayaan India lama dengan menggabungkan antara idealisme Timur dan idealisme Barat. Tapi tetap dengan pedoman bahwa India harus tetap memiliki sifat – sifatnya yang asli. 2) Persaudaraan sedunia tanpa mengenal perbedaan kasta, kulit, bangsa, dan agama. 3) Pembaharuan di lapangan sosial, memajukan rakyat dengan pendidikan rakyat, sehingga setiap desa menjadi suatu Sriniketan (panti kemakmuran).

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran: 1) Murid belajar dengan melakukan (mencoba sendiri), dengan kegiatan musik dan tari, dengan hidup dan bekerja di alam bebas. 2) Agama menjadi dasar sistem pendidikan asrama (sistem guru kula). 3) Kehidupan di sekolah harus otonom, yang berhak dan memerintah sendiri (self government).

Lembaga yang berhasil didirikan oleh Tagore: Shantiniketan (panti perdamaian), tahun 1901 di Bolpur (159 km dari Calcuta), Sriniketan (panti kemakmuran), sekolah pertanian dan perkebunan, Tahun 1921, merupakan penjelmaan perdamaian dunia. Semboyannya *jatra visvan bharati ekanidan* yaitu seluruh dunia berkumpul pada satu tempat, Tagore menghendaki universitasnya menjadi pusat kebudayaan dunia. Tagore mempunyai fakultas-fakultas yang meliputi: Fakultas kala bhavana (fakultas kesenian), Fakultas sangit bhavana (fakultas musik), Fakultas hindia bhavana (Fakultas Sastra dan Kebudayaan Hindu).

Di samping sekolah ia juga mendirikan asrama murid, sekolah dan murid merupakan suatu masyarakat kecil. Aturan dalam bermasyarakat mereka tentukan sendiri, termasuk hukuman terhadap pelanggaran – pelanggaran. Pengaruh Tagore cukup besar di tingkat dunia atas usahanya memperkenalkan dan mengangkat kebudayaan Timur. Moh. Syafei dan Ki Hadjar Dewantara termasuk di antaranya yang terpengaruh oleh prinsip pendidikan dari Tagore.

Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan lahir di Delhi pada tahun 1817, Ia mendapat pendidikan dan pengajaran termasuk membaca Al-Qur'an di rumahnya sendiri. Ia adalah tokoh pendidikan yang besar di India, pendiri Universitas Islam di India (Aligarch College, 1875). Pada tahun 1889 mendapat gelar doktor honoris causa dalam ilmu hukum dari Universitas Edinburgh, dan meninggal dunia pada tahun 1899. Cita- citanya adalah mewujudkan masyarakat islam yang modern dengan mengambil Turki sebagai contoh. Semboyannya adalah "tolonglah dirimu sendiri, hanya dengan demikian engkau dapat maju."

Beberapa usahanya di bidang pendidikan antar lain: 1) Mendirikan Alifarch College (Universitas Islam), yang bertujuan untuk menciptakan pemimpin-pemimpin dan sarjana-sarjana muslim yang sanggup mewujudkan masyarakat islam yang modern. Universitas di bagi menjadi 2 bagian, yaitu: bagian Inggris dan Timur. Seluruh mahasiswa diwajibkan mempelajari agama islam. Orang Hindu dan Kristen juga diterima menjadi mahasiswa. 2) Pada tahun 1875 mendirikan Mohammadan Educational Conference, konferensi ini diadakan setiap tahun sekali. 3) Tahun 1888, mendirikan sebuah organisasi patriotic association, yang bertujuan mengimbangi usaha-usaha kongres India yang makin mengutamakan kepentingan golongan Hindu saja.

KESIMPULAN

India yang dikenal sebagai Sind atau Hind oleh penduduk masyarakat Arab ialah penyebutan yang awalnya telah terdapat hubungan yang erat antara India dan kerajaan-kerajaan Arab pra-Islam melalui jalur perdagangan, hubungan ini semakin berkembang sejak adanya Islam sebagai agama. masuknya Islam di India sejak ekspedisi Muhammad bin al-Qasim dan tentaranya untuk menguasai India pada tahun 92 H/ 710 M, yang selama 2 (dua) tahun berkuasa dengan meruntuhkan pemerintah Hindu, Raja Dahir.

Pada umumnya Ashari mereview karya *al-kamil fi al-tarikh*, bahwa karya tersebut mengungkap sejarah India berdasarkan era pemerintahan Islam yang dimulai dari *Khulafa ar-Rasyidin*, Umayyah, dan Abbasiyyah. Artinya, Islam di India secara pengaruhnya tidak terlepas dari periode tersebut.

Beberapa lembaga pendidikan Islam yang lahir dari sejarah dan melahirkan tokoh-tokoh pembaru seterusnya di India, ialah Universitas Muslim Aligarh di India, Madrasah Dar al-'Ulum Deoban di India, dan Sekolah Muhammedan Anglo Oriental College (M. A. O. C) di India. Selain itu, terdapat tokoh pembaharu yang dikenal oleh sejarah pendidikan Islam di India, tokoh ini mempunyai pengaruh luas di pemerintahan Inggris dan masyarakat India, tokoh pembaharu pendidikan Islam ialah Rabindranath Tagore dan Sayyid Ahmad Khan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, "Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam di India", *Jurnal Potensia*, Volume 12, Edisi 1, 2015; 1-18.
- Agus Setiawan, "Analisis Pendidikan Islam di India dan Perbandingannya dengan Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Ilmiah al-Qalam*, Volume 12, Nomor 2, 2018; 25-40.
- Yesi Arikarani, "Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan", *2l-Ghiroh*, Volume XVI, Nomor 1, 2019; 87-112.
- Yecki Bus, "Sir Sayyid Ahmad Khan dan Rekonstruksisme Pendidikan Islam Ala India", *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Volume 3, Nomor 1, 2015; 57-71.
- Nuril Khasyi'in, "Kajian Pendidikan Agama Islam di India", *Adiba: Journal of Education*, Volume 1, Nomor 1, 2021; 6-18.
- Mohamad Zulfazdlee Abdul Hassan Ashari, "Perbahasan Sejarah Islam di India dalam *al-Kamil fi al-Tarikh* Karya Ibn al-Athir", *Islamiyyat*, Volume 35, Nomor 2, 2013; 35-46.